

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan lingkungan salah satu disiplin ilmu untuk memperoleh keseimbangan antara lingkungan dengan manusia, dan juga merupakan ilmu mengelola lingkungan agar bisa menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan aman serta terhindar dari berbagai macam penyakit. Kesehatan lingkungan pada hakikatnya berupa kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), dan sebagainya (Notoatmodjo, 2016).

Penyakit Berbasis Lingkungan adalah suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh kurangnya kesehatan lingkungan diantaranya adalah diare, tifoid abdominalis, demam berdarah dan penyakit kulit (Entjang, 2016). Diare merupakan penyebab kematian nomor tiga di dunia pada tahun 2018, paling umum merupakan penyebab kematian pada balita dan membunuh lebih dari 1,5 juta orang per tahun (Baqi, 2019).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018 didapatkan bahwa kejadian Diare yang paling tinggi yaitu di benua Afrika hal ini terkait lingkungan yang

tidak memadai. Penyakit diare masih sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan terjadi peningkatan kesakitan atau kematian kasus 2 kali atau lebih dibandingkan jumlah kesakitan atau kematian karena diare yang biasa terjadi pada kurun waktu sebelumnya. Angka kejadian diare di Indonesia pada tahun 2018 berkisar antara 200- 374 per 1000 penduduk sedangkan angka kematian akibat diare adalah 23 per 100 ribu penduduk. Pada tahun 2019, sebanyak 41 Kota di 16 propinsi melaporkan KLB diare di wilayahnya. Jumlah kasus diare yang dilaporkan sebanyak 10.980 dan 277 diantaranya menyebabkan kematian dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 2,5% (Baqi, 2019).

Angka prevalensi diare di Indonesia masih berfluktuasi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diare klinis adalah 9,0% (rentang: 4,2% - 18,9%), tertinggi di Provinsi NAD (18,9%) dan terendah di D.I. Yogyakarta (4,2%). Beberapa provinsi mempunyai prevalensi diare klinis >9% (NAD, Sumatera Barat, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Papua Barat dan Papua) (Riskesdas, 2018).

Penyakit diare di Kota Bandung masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan data program diare 5 tahun terakhir menunjukan angka kejadian diare tinggi, diatas 31/1000 penduduk (standar 20-25 /1000 penduduk). Sedangkan angka kejadian penyakit diare di Kota Bandung untuk semua umur adalah 38.125 kasus dengan kasus tertinggi terjadi pada balita sebanyak 20.982 kasus (Dinkes Jabar, 2019). Penelitian diarahkan kepada

kejadian diare pada balita karena kasus tertinggi diare banyak pada usia balita. Upaya pemerintah dalam menangani masalah diare yaitu dengan cara peningkatan kondisi lingkungan melalui proyek desa dan juga penyuluhan yang dilakukan di setiap Posyandu (Dinkes, 2019).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap sehat sakit diantaranya adalah faktor penyebab (*agent*): infeksi bakteri, virus, dan parasit, malabsorpsi dan makanan; faktor penjamu (*host*): keadaan status gizi dan perilaku hygiene seperti cuci tangan; faktor lingkungan (*environment*): sanitasi lingkungan dan status ekonomi (Suharyono, 2016).

Jurnal penelitian mengenai kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: Studi di Kutai Kartanegara didapatkan bahwa 70% ibu tidak terbiasa cuci tangan menggunakan sabun dengan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada anak. (Rifai, Wahab, & Prabandari, 2016). Penelitian mengenai hubungan kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mandi dan sumber air dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Pukesmas 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang didapatkan hasil bahwa bahwa pada kelompok kasus, kejadian diare banyak ditemukan pada Ibu yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan kurang baik yang yaitu 45 orang (75%) sedangkan pada kelompok kontrol, kejadian diare banyak ditemukan pada Ibu yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan baik yaitu 38 orang (63,3%) dan hasil uji korelasi didapatkan ada hubungan signifikan antar kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mandi, sumber air dengan kejadian diare dengan nilai  $p\text{ value} < 0,05$ . (Italia, 2016).

Penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bambaira Kabupaten Pasangkayu didapatkan hasil analisis hubungan antara sanitasi lingkungan dengan terjadinya diare adalah dari 10 responden yang sanitasi lingkungan tidak baik yang menderita diare lebih banyak dengan proporsi 80% dibandingkan dengan yang tidak menderita diare dengan proporsi 20% dan dari 85 responden dengan sanitasi lingkungan baik lebih sedikit yang menderita diare dengan proporsi 11,8% dibandingkan dengan yang tidak menderita diare dengan proporsi 88,25%, hasil analisis bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita (Azmi, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas bahwa fenomena yang terjadi yaitu adanya kejadian diare pada balita dikarenakan adanya kebiasaan cuci tangan dan adanya masalah sanitasi lingkungan. Besaran masalahnya yaitu adanya kejadian diare pada balita yang salah satu penyebab terbesarnya yaitu kebiasaan ibu dalam mencuci tangan dan sanitasi lingkungan, yang kedua variabel tersebut bisa dirubah menjadi lebih baik dengan terciptanya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di tatanan rumah tangga dalam upaya mengurangi risiko terjadinya diare.

Masih adanya kejadian diare maka masalah yang dihadapi adalah adanya faktor penjamu. Adanya kejadian diare pada balita kaitannya dengan ibu dan lingkungan yaitu perilaku cuci tangan ibu dan sanitasi lingkungan sehingga dari dua variabel independen tersebut peneliti ingin mengetahui

hubungannya dengan harapan dapat memberikan masukan intervensi secara komprehensif yang bisa dilakukan oleh instansi kesehatan terkait.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita: *literatureReview*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya yaitu adakah hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kejadian diare pada balita.
2. Mengetahui gambaran perilaku cuci tangan di kalangan ibu.
3. Mengetahui gambaran sanitasi lingkungan.
4. Mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita.

5. Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi baru dalam bidang kesehatan lingkungan terutama berkenaan dengan konsep perilaku cuci tangan dengan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare dengan menggunakan metode *systematic review*.

- 2) Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari penelitian dapat dijadikan bahan referensi tambahan kepada bidang perpustakaan berkenaan dengan perilaku cuci tangan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare.

- 3) Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai data dasar untuk riset selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan, sanitasi lingkungan dan angka kejadian diare.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data berkenaan dengan perilaku cuci tangan dan sanitasi lingkungan dengan angka

kejadian diare, sehingga penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai data penunjang untuk mahasiswa apabila ingin meneliti terkait sanitasi lingkungan.

## 2) Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sebagai data penelitian yang bereferensi pada mata kuliah kesehatan lingkungan sehingga dapat membuktikan teori yang ada.

## 3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat sebagai penumbuh kesadaran mahasiswa yang kelak akan menjadi tenaga kesehatan dikemudian hari agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan.